

PERAN INFOGRAFIS PADA MEDIA MASSA CETAK

Obed Bima Wicandra

Dosen Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain
Universitas Kristen Petra, Surabaya
E-mail: obedbima@peter.petra.ac.id

ABSTRAK

Infografis merupakan salah satu elemen visual penting dalam dunia jurnalistik, baik itu media massa cetak dan media massa elektronik. Infografis diperlukan sebagai usaha untuk mempermudah pembaca memahami narasi sebuah berita maupun memahami proses sebuah penelitian ilmiah yang dipublikasikan. Infografis dalam perkembangannya juga merekonstruksi sebuah kejadian atau peristiwa disamping peran infografis yang mengejar kaidah estetika perwajahan media massa. Melihat pentingnya infografis sebagai bentuk berita visual tersebut dalam media massa, maka perannya bisa sejajar dengan berita yang sifatnya verbal. Tulisan ini lebih terfokus pada peran infografis dalam media massa cetak, seperti surat kabar dan majalah.

Kata kunci: infografis, jurnalistik, media massa cetak, surat kabar, majalah.

ABSTRACT

Infographics is one of many important visual elements in journalistic, whether in printed or electronic mass media. Its function is to make the reader of a news article better understand its narration or better comprehend the process of a publicized scientific research. In its development and besides being an aesthetic appearance of mass media, infographics can also reconstruct an event or a happening. Considering its importance as a form of visual news in the mass media, its role can be equalled to the verbal news. This article is more focused towards infographics' role in printed mass media, such as newspapers and magazines.

Keywords: infographics, journalism, printed mass media, newspaper, magazine.

PENDAHULUAN

Infografis sering disebut pula sebagai ilustrasi informasi (Glasgow, 1994:7). Informasi dalam konteks ini mengacu pada informasi atau berita dalam media massa cetak. Oleh karena itu istilah “infografis” kerap dipakai dalam majalah atau surat kabar. Tabel maupun diagram yang sering juga dipakai dalam penelitian-penelitian ilmiah termasuk dalam bentuk infografis ini, meskipun istilah “infografis” lebih menitikberatkan pada tampilan data atau fakta yang dipadu padankan dengan visual yang estetik, sehingga memenuhi unsur warna, bentuk, komposisi, irama dan kesatuan.

Istilah “infografis” sendiri mengacu pada bentuk penginformasian melalui gambar. Bila hanya memunculkan istilah “ilustrasi” (seperti yang dikenal pada umumnya), maka akan terjebak pada hanya menampilkan sisi ilustrasinya saja dan tidak pada informasi data di dalamnya. Biasanya pemakaian istilah “infografis” ini dilakukan sebagai gambar lepas pada surat kabar atau majalah. Gambar lepas dari bagian berita terjadi bila tidak memungkinkan dilakukan pemberitaan secara naratif, karena kurang tersedianya ruang di halaman surat kabar maupun majalah atau juga dipandang bahwa pemberitaan

secara naratif kurang mempertimbangkan tingkat pemahaman pembaca terhadap sebuah peristiwa. Oleh karena itulah infografis ini dapat menjadi berita visual atau data bergambar (Wicandra, 2001:14).

Dalam beberapa media cetak, sebuah berita yang disampaikan secara deskriptif penting juga ditunjang dengan visualisasi yang bermaksud memperjelas berita tersebut. Pembaca dalam hal ini dikondisikan seolah-olah berada langsung di lapangan. Tampilan data agar lebih menarik pun memenuhi unsur dalam membuat infografis di media cetak yang bersifat sebagai produk budaya populer.

Data hasil penelitian maupun informasi dan berita yang dituangkan ke dalam infografis meliputi diagram, antara lain diagram batang, diagram garis dan diagram lingkaran. Selain itu dalam mengungkapkan berita yang berkenaan dengan tempat maupun kejadian di lapangan, infografis sering menggunakan *map* atau peta. Sedangkan infografis yang melukiskan berita dengan bahasa analogi, simbol dan metafora biasanya berupa ilustrasi.

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan keberadaan serta peran infografis dalam media massa cetak sebagai kesatuan dalam mendukung tata letak sebuah media massa cetak.

MEMAHAMI BERITA MELALUI CITRAAN VISUAL

Membaca surat kabar atau majalah melibatkan kegiatan indera dan kegiatan berpikir. Tujuh puluh sampai delapan puluh persen pengetahuan diperoleh lewat mata (Laseau, 1986:5). Namun tidak hanya bergantung pada mata sebagai sarana utama untuk memahami dunia, tetapi juga belajar menerjemahkan informasi yang diterima oleh indera lain ke dalam kesan penglihatan dan dalam berbagai hal penglihatan benar-benar digunakan sebagai petunjuk bagi indera yang lain.

Arnheim (dalam Laseau, 1986:8) menghilangkan sekat yang dibuat antara berpikir dan kerja indera sebagai demikian:

Dengan kognitif saya maksudkan semua kegiatan otak yang terlibat dalam proses menerima, menyimpan dan mengolah informasi, yakni mencerap dengan indera, mengingat, berpikir dan belajar.

Oleh karena itulah berpikir secara visual adalah suatu bentuk berpikir yang memanfaatkan rupa sebagai hasil melihat, berkhayal dan menggambar. Dalam hubungannya dengan desain, maka hasil ketiganya adalah gambar. Jika pikiran diutarakan dalam bentuk satir yang dilakar, dapat dikatakan pikiran telah menjelma sebagai gambar (Wicandra, 2001:43).

Proses berpikir secara visual dapat dikatakan sebagai percakapan dengan diri sendiri, yaitu berkomunikasi dengan media. Kesanggupan berpikir gambar terletak pada perputaran informasi yang berlanjut dari kertas ke mata ke otak ke tangan dan kembali lagi ke kertas. Secara teori semakin sering informasi melintasi rangkaian itu, semakin banyak pula kemungkinan berubahnya (Laseau, 1986:8). Infografis yang memunculkan berita melalui gambar menjembatani gejala 'berubahnya' lintasan informasi tersebut, karena dengan gambar pembaca secara pasti dipaparkan kejadian maupun berita sesungguhnya.

Meski demikian budaya membaca dalam konteks literasi visual belum dianggap serius sehingga pengaruhnya dalam komunikasi antara pembaca dan media massa cetak belum signifikan. Padahal bila diamati lebih jauh infografis sebagai medium visual mampu mereproduksi realitas dalam suatu cara yang objektif daripada sekedar mencerminkan atau merefleksikan realitas (Marianto, 2006:167). Dunia jurnalistik tidak bisa dihindarkan dari kepentingan jurnalis dalam membentuk opini massa. Kode-kode visual yang terpaparkan dalam infografis memberikan realita objektif berdasarkan fakta yang terjadi.

Walaupun budaya membaca visual belum terlalu signifikan dalam dunia jurnalistik, namun pada saat

yang bersamaan, dalam budaya kita medium komunikasi dan segala sesuatu yang memberi karakter atas kehidupan sehari-hari masyarakat semakin lama makin menggunakan medium-medium dan genre-genre visual (Marianto, 2006: 166).

STRUKTUR DAN PEMBAGIAN INFOGRAFIS

Infografis biasanya memiliki struktur yaitu judul utama, sub judul (jika ada), gambar, informasi teks dan identitas pembuat infografis. Judul dalam infografis penting untuk memberikan batas antara teks naratif dengan gambar selain pula menunjukkan bahwa infografis bisa dimaknai sebagai berita visual, sehingga infografis dapat berdiri sendiri. Infografis yang berdiri sendiri ini dimaksudkan sebagai upaya penyampaian informasi yang tidak terdapat dalam teks naratif yang disebabkan oleh kesan berpanjang-panjang kata, namun penambahan informasi dilakukan melalui gambar sehingga juga memudahkan untuk mencerap informasi. Dengan demikian infografis bersifat melengkapi berita.

Secara umum infografis terbagi menjadi dua jenis, yaitu grafis informatif dan grafis visual. Grafis informatif adalah grafis yang memaparkan kejadian, proses, hasil penelitian maupun fakta secara artistik. Di sini unsur-unsur yang terdapat dalam kaidah seni seperti warna, bentuk, irama, kesatuan dan komposisi antara penempatan infografis dan naskah diperhatikan untuk menarik perhatian pembaca. Gambar 1 berikut ini adalah contoh grafis informatif yang memanfaatkan *text wrapping* dalam mengatur naskah. Naskah yang diatur mengikuti gambar dalam infografis tersebut menjadikan komposisi dalam surat kabar lebih dinamis.



Gambar 1. Grafis informatif pada Jawa Pos 5 Juli 2002

Dalam gambar 1 tersebut terdapat unsur-unsur yang telah disebutkan di atas, yaitu memaparkan hasil penelitian ke audiens surat kabar secara artistik. Teks

yang mendampingi gambar adalah paparan atau informasi yang bertujuan untuk merangkum ulasan dalam teks naratif atau bahkan yang tidak terdapat dalam teks naratif, sehingga dalam hal ini infografis berdiri sendiri namun tetap menjadi satu kesatuan dengan topik yang dibahas.

Sedangkan grafis visual adalah grafis yang bersifat sebagai ilustrasi dari seluruh isi berita maupun opini yang digambarkan secara analogi, simbol dan metafora dengan artistik. Grafis visual tidak terdapat ulasan maupun teks pendukung yang mendampingi gambar. Dalam beberapa penerbit media massa cetak, grafis visual ditujukan tidak hanya sebagai ilustrasi yang sifatnya penghias berita belaka, namun juga sebagai sebuah karya seni yang multi interpretasi. Gambar 2 dan gambar 3 adalah contoh grafis visual yang sering terdapat dalam media massa cetak.



Gambar 2. Grafis visual pada Kompas

PERAN INFOGRAFIS

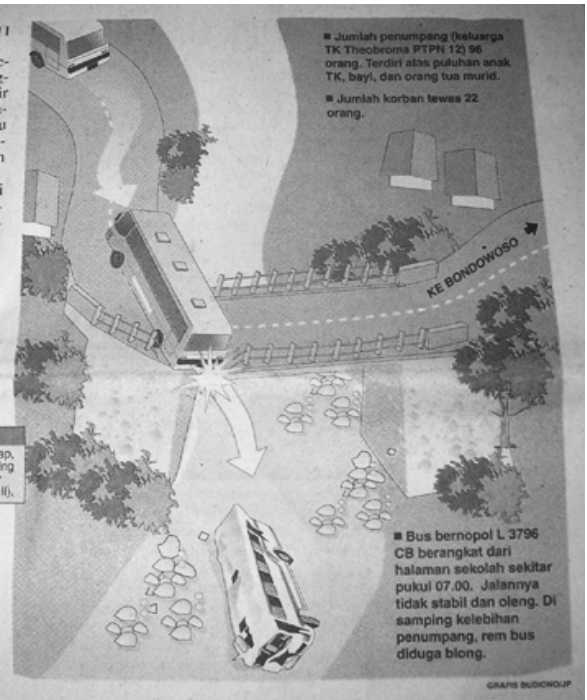
Sebuah berita maupun hasil penelitian yang dipublikasikan melalui media massa cetak memerlukan infografis tidak hanya sebagai pemaparan berita, namun juga sebagai daya tarik media tersebut. Penggunaan warna, komposisi maupun elemen-elemen visual lainnya memperhitungkan keunikan maupun kekhasan dari sebuah media. Melalui infografis yang dibuat, maka media massa cetak tersebut akan semakin mudah dikenali.

Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain –Universitas Kristen Petra
<http://www.petra.ac.id/~puslit/journals/dir.php?DepartmentID=DKV>

Mengapa infografis perlu dan penting dipakai pada media massa cetak? Pertama, infografis akan memudahkan pembaca memahami proses terjadinya peristiwa maupun proses penemuan secara ilmiah.



Gambar 3. Grafis visual pada majalah Gatra 23 Agustus 2003



Gambar 4. nfografis di Jawa Pos 3 Juli 2002 tentang kecelakaan di Jember

Infografis di atas adalah penggambaran proses terjadinya kecelakaan sebuah bis di Jember. Headline yang terdapat di koran Jawa Pos saat itu adalah “Jember Berduka”. Membaca *headlinenya* yang bisa dikatakan ‘menyentuh’ tersebut, isi berita bersifat deskriptif dalam memaparkan terjadinya kecelakaan. Namun bagi mereka yang pernah tinggal di Jember atau pernah melewati jalan atau tempat terjadinya kecelakaan, memahami berita tersebut tidak memerlukan waktu panjang untuk sekedar mengurai situasi jalan, arah jalan maupun juga sekedar mencocokkan arah mata angin tempat terjadinya kecelakaan.

Hal ini berbeda bila yang membaca koran tersebut adalah mereka yang tidak pernah sama sekali tinggal atau melewati jalan tersebut. Proses memahami berita tersebut tentulah membutuhkan waktu yang lama. Oleh karena itulah infografis menjadi penting tidak hanya sekedar tampilannya yang artistik, namun juga pemaparan secara visual diharapkan memenuhi pemahaman dari pembaca.

Kedua, infografis efektif digunakan untuk merekonstruksi sebuah peristiwa. Gambar 4 di atas juga merupakan peran infografis yang merekonstruksi terjadinya kecelakaan, sehingga pembaca dapat membayangkan proses terjadinya peristiwa itu. Selain itu infografis juga menyentuh pembaca yang menyukai olah raga, misalnya. Sebuah pertandingan sepak bola yang disiarkan langsung di televisi dan merupakan momentum penting seperti Piala Dunia atau Liga Champion atau juga Liga Indonesia, maka membaca koran atau majalah hanyalah sebuah pemenuhan rekonstruksi dari sebuah peristiwa yang sudah disaksikan langsung di media lain.



Gambar 5. Infografis di Jawa Pos 5 Juli 2002

Gambar 5 di atas adalah contoh infografis yang bertujuan untuk memaparkan kembali proses kejadian penting dalam dunia olah raga (sepak bola). Bagi mereka yang tidak melihat secara langsung, tentunya juga membutuhkan berita yang diulang meski tidak melalui media televisi. Membaca infografis di media massa cetak seolah-olah berada di tengah-tengah peristiwa. Hal demikianlah yang disebut sebagai mereproduksi realitas dalam wilayah visual. Adanya ruang yang hilang (tidak melihat kejadian secara

langsung) memungkinkan pembaca untuk membayangkan menurut imajinasi mereka. Keberadaan serta peran infografis dalam menciptakan ruang yang mereproduksi kejadian dapat ditangkap sebagai peluang dalam memberikan berita yang *up to date*.

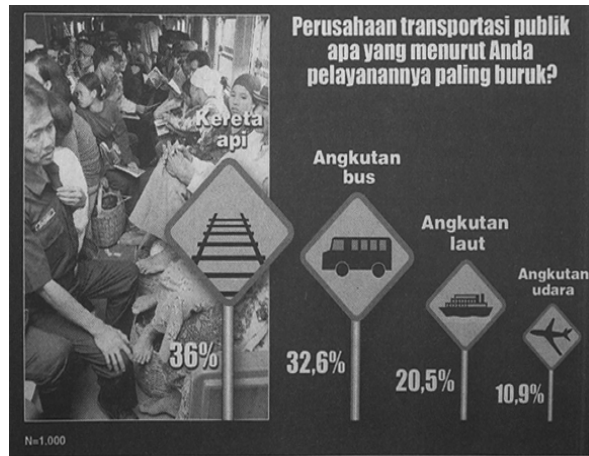
Ketiga, infografis efektif dilakukan di media massa cetak untuk menghindari tata letak koran atau majalah yang menjenuhkan. Apalagi dalam sebuah media massa cetak berita juga dipengaruhi oleh ketersediaan jumlah kolom. Sehingga ketika berita yang dipaparkan terkesan sangat panjang dan memakan ruang yang banyak, maka infografis menjadi alternatif untuk memadatkan berita dalam potongan infografis yang kecil.



Gambar 6. Infografis di Jawa Pos

Infografis di atas (gambar 6) untuk menjelaskan kepada pembaca mengenai dampak banjir di Jakarta. Tentu wartawan dalam menuliskan beritanya tidak menjelaskan satu persatu hingga detail ke masing-masing bidang dampak dari bencana banjir. Infografis memadatkan berita tersebut sehingga bagi pembaca memudahkan untuk menangkap berita.

Keempat, infografis mampu memaparkan secara artistik dan tidak terpaku pada penggambaran hasil data maupun proses secara baku. Diagram batang, diagram garis dan diagram lingkaran mampu digambarkan dengan artistik namun sesuai dengan isi berita.

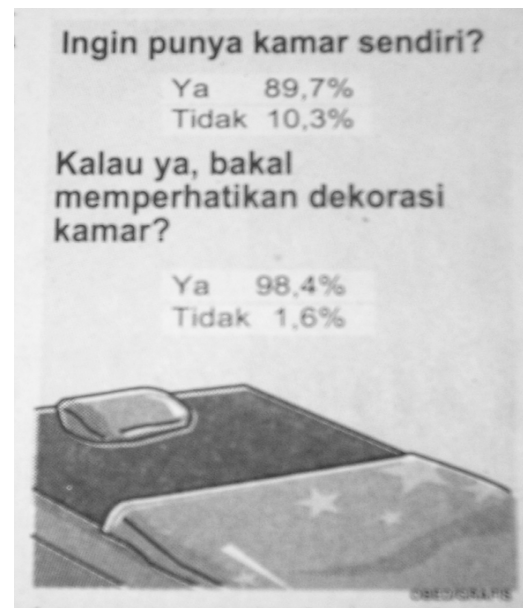


Gambar 7. Infografis di Jawa Pos 10 Juli 2002

Infografis pada gambar 7 menunjukkan bahwa desainer infografis secara kreatif mengolah pengganti diagram batang yang secara baku dipakai pada penelitian-penelitian ilmiah. Diagram batang diganti oleh tiang rambu lalu lintas yang merujuk pada simbol-simbol yang berkaitan erat dengan transportasi. Dalam surat kabar atau majalah, tulisan dari hasil penelitian yang diubah ke dalam bahasa populer tentunya membutuhkan infografis yang dibuat secara artistik. Penggunaan simbol-simbol maupun ikon sebagai metafora visual dalam infografis sering digunakan.

Kelima, infografis memberikan visualisasi yang menyegarkan. Data yang diperoleh dari penelitian biasanya terpaku pada angka-angka. Untuk menjembatani angka-angka yang mesti dipaparkan maka diperlukan elemen visual lain yang mendukung (gambar 8).

Elemen visual yang digunakan dalam infografis seperti dalam gambar 8 dapat merupakan sekedar ilustrasi atau memang penghias yang informatif. Hal ini dilakukan untuk menghindari teks berita yang berpanjang-panjang sekaligus menjenuhkan dalam *lay out*nya.



Gambar 8. Infografis di Jawa Pos 5 Juli 2002

SIMPULAN

Informasi yang dilakukan melalui gambar adalah salah satu penerapan dalam desain komunikasi visual. Menerjemahkan berita dalam bahasa gambar tentunya diharapkan semakin memberi pemahaman pembaca terhadap berita yang dibacanya. Infografis memang bukanlah bidang yang mempunyai nilai ekonomis maupun pengaruh yang signifikan dibandingkan bidang lain dalam desain komunikasi visual. Namun begitu infografis penting dalam membantu masyarakat mengerti, mereproduksi dan merekonstruksi berita yang dikonsumsi.

Menjadi tugas seorang desainer komunikasi visual untuk membantu masyarakat mengerti setiap informasi dalam media massa cetak. Oleh karena itulah seharusnya tugas desainer grafis dalam industri media massa cetak seharusnya tidak menjadi warga kelas dua yang hanya bertugas mengatur halaman, tetapi desainer grafis pun bisa sejajar dengan wartawan dalam mengolah berita. Redaktur dalam sebuah redaksional pun diharapkan tidak hanya berkonsentrasi pada masalah berita yang sifatnya verbal, namun juga kepada berita yang bersifat visual.

DAFTAR PUSTAKA

- Glasgow, Dale, (1994), *Information Illustration*, Addison-Wesley Publishing Company.
- Wicandra, Obed Bima, (2001), *Skripsi*, Memahami Wacana Infografis: Sebuah Kajian Semiotik dengan Kasus Infografis pada Seksi Deteksi Harian Jawa Pos Edisi Bulan Februari–Bulan Oktober 2000, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.

- Laseau, Paul, (1986), *Berpikir Gambar Bagi Arsitek dan Perancang*, Bandung: Penerbit ITB.
- Efendy, Onong Uchjana, (1989), *Kamus Komunikasi*, Bandung: Mandar Maju.
- Mariato, M. Dwi, (2006), *Quantum Seni*, Semarang: Dahara Prize.
- Priyatno, Agus, (14 Maret 1998), *Memahami Gambar*, Harian Kompas.